

**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA PENGANGGURAN,
KEMISKINAN, DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN
DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:
WIDIA MAY WULAN SARI
2017/17060143

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

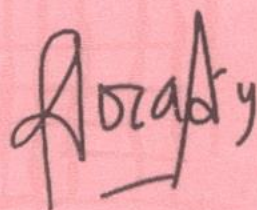
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA PENGANGGURAN, KEMISKINAN,
DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI SUMATERA
BARAT**

Nama : Widia May Wulan Sari
NIM/TM : 17060143/2017
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2022

**Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi**



Melati Roza Adry, SE,ME
NIP. 19830505 200604 2 001

**Diketahui Oleh,
Pembimbing**



Dewi Zaini Putri, SE, MM
NIP. 19850804 200812 2 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

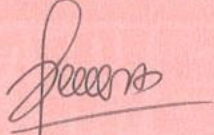
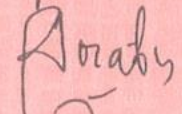

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA PENGANGGURAN,
KEMISKINAN, DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI
SUMATERA BARAT**

**Nama : Widia May Wulan Sari
NIM/TM : 17060143/2017
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan
Fakultas : Ekonomi**

Padang, Februari 2022

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Dewi Zaini Putri, SE, MM	1. 
2	Anggota	: Melti Roza Adry, SE, ME	2. 
3	Anggota	: Muhammad Irfan, SE, M.Si	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Widia May Wulan Sari
Nim/Bp : 17060143/2017
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/10 September 1999
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Sikabu, Amping Parak Timur, Kec. Sutera,
Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat
No Hp/Telepon : 082268825212
Judul Skripsi : Analisis Kausalitas Pengangguran, Kemiskinan, dan
Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis/Skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelas akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya Tulis/Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis/Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya Tulis/Skripsi ini SAH apabila telah ditandatangani asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/Skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 11 Februari 2022

Menyatakan



Widia May Wulan Sari

NIM.17060143/2017

ABSTRAK

**Widia May Wulan Sari
2017/17060143**

Analisis Kausalitas Antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Sumatera Barat. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Dewi Zaini Putri, SE, MM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) korelasi antara pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Barat, (2) korelasi antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Sumatera Barat, (3) korelasi antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series dari tahun 2000 sampai tahun 2020 yang diperoleh dari lembaga dan website terkait. Penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji korelasi dan uji t.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) pengangguran memiliki korelasi positif dan signifikan dengan kemiskinan di Sumatera Barat. (2) ketimpangan pendapatan memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan kemiskinan di Sumatera Barat. (3) pengangguran memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyarankan kepada pemerintah di Provinsi Sumatera Barat untuk dapat melakukan pembuatan kebijakan dalam bidang ekonomi maupun non ekonomi guna mengurangi tingkat pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dengan melakukan pengoptimalan potensi yang dimiliki pada tiap daerah secara sistematis dan terstruktur, seperti melakukan pengembangan potensi SDA dan SDM yang ada guna memproduktifkan penduduk.

Kata Kunci : Pengangguran, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, Uji Normalitas, Uji Korelasi, Uji t.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah membarikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Kausalitas Antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat**” dapat diselesaikan dengan baik.

Tujuan dari dibuatnya skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat dari Allah SWT serta bantuan, bimbingan dan kerjasama dari semua pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM, selaku pembimbing yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Teristimewa kepada kedua Orang Tua (Ayah Syamsuwir dan Ibu Elirospita) yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta doa, dukungan, perhatian, semangat dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku dosen pembimbing saya, Ibu Melti Roza Adry SE, ME dan Muhammad Irfan, SE, M.Si selaku tim penguji yang telah memberikan motivasi dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan dan penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini, serta karyawan dan karyawan yang telah membantu di bidang administrasi.

6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bapak Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Tersayang penulisan ucapkan kepada saudara kandung Supri Yudi Arsil, Muhammad Riswa dan Fadil Efratul Afwandi serta keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat seperjuanganku dan teman sekelas hingga konsentrasi Resti Siska Putri yang selalu memberikan semangat dan setia mendengar keluh kesah selama penulisan skripsi, serta Fadilah Putri yang telah banyak menghibur dikala stress dalam pengerjaan skripsi.
9. Kepada sahabat tersayang yang sudah seperti keluarga selama dirantau Putri Cicilia AS, Witri Handayani, Nadila Embra dan Yoli Diana Putri yang telah banyak membantu dalam tugas perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
10. Untuk Adik-adik perantauan Yoan Ratna Sari dan Widia Purnama Sari yang telah memberikan semangat serta menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Blackpink, Hyun Bin dan semua program Variety Show Korea yang selalu memberikan hiburan selama masa perevisian skripsi.
12. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2017 tanpa terkecuali yang tidak dapat penulis tulis satu persatu yang telah membantu sedikit banyaknya perskripsian.

Dengan kerendahan hati, penulis sepenuhnya sadah bahwasanya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap dari para pembaca memberikan masukan serta kritik yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, penulis berharap semoga hasil skripsi ini memberikan kebermanfaatan bagi pembaca secara umumnya serta bagi penulis secara khususnya. Secara tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu semoga Allah SWT memberikan balasan bagi kita semua.

Padang, Februari 2022

Penulis,

Widia May Wulan Sari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	2
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I LATAR BELAKANG	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	38
C. Tujuan Penelitian.....	39
D. Manfaat Penelitian.....	39
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS... 12	
A. Kajian Teori.....	41
1. Pengangguran	41
2. Kemiskinan.....	47
3. Ketimpangan Pendapatan	52
B. Penelitian Terdahulu.....	58
C. Kerangka Konseptual	59
D. Hipotesisi	61
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	62
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Defenisi Operasional Variabel	63
F. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambar Umum Wilayah Penelitian.....	69
B. Hasil Penelitian	71

1. Deskriptif Variabel Penelitian	71
2. Analisis Induktif	78
a. Uji Normalitas.....	78
b. Korelasi.....	78
c. Uji t	80
C. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2020.....	42
Tabel 4.2	Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2020	45
Tabel 4.3	Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2020	47
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogrov-Smirnov (asyp Sig-2tailed)	48
Tabel 4.5	Hasil Uji Korelasi Pengangguran dan Kemiskinan	49
Tabel 4.6	Hasil Uji Korelasi Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan	49
Tabel 4.7	Hasil Uji Korelasi Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan	50
Tabel 4.8	Hasil Uji t Pengangguran dan Kemiskinan	51
Tabel 4.9	Hasil Uji t Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan	52
Tabel 4.10	Hasil Uji t Pengangguran dan Kempangan Pendapatan	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2020 (persen)	2
Gambar 1.2	Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2020 (persen)	5
Gambar 1.3	Gini Ratio Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2020 (persen)	7
Gambar 2.1	Lingkaran Setan Kemiskinan	18
Gambar 2.2	Kurva Lorenz	25
Gambar 2.3	Kurva Koefisien Gini	26
Gambar 2.4	Kerangka Konseptual Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat.....	31

BAB I

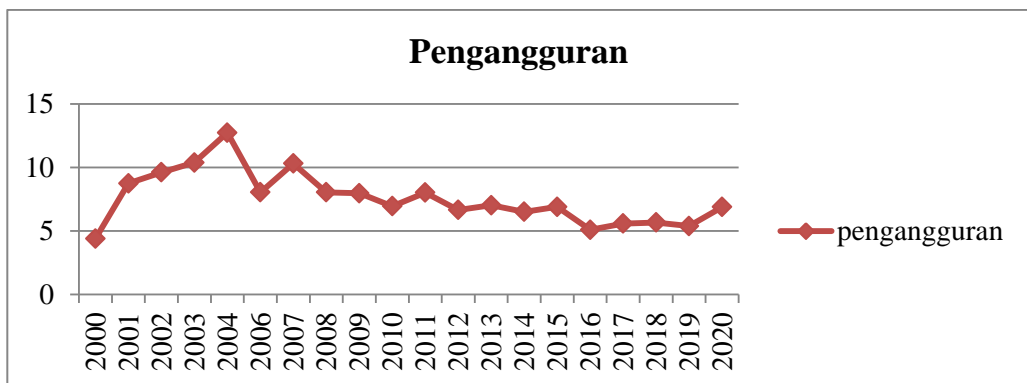
LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada, dan pengangguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama kemiskinan, sehingga dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang. Menurut Sukirno, (2006) pengangguran merupakan masalah yang sangat buruk dampaknya pada perekonomian dan masyarakat, pengangguran yang tinggi akan berdampak buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, dimana tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga muncul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang sering di hadapi oleh hampir semua Negara baik Negara maju atau pun Negara berkembang, khususnya di Negara Indonesia. Masalah pengangguran ini merupakan suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian Negara Indonesia khususnya di provinsi Sumatera Barat, dimana jumlah penduduk yang bertambah semakin besar di setiap tahunnya akan berdampak terhadap jumlah angkatan kerja yang meningkat, tingginya tingkat pengangguran di Sumatera

Barat akan berdampak negatif terhadap perekonomian di Sumatera Barat tersebut. Pemerintah di Sumatera Barat harus dapat segera memberikan solusi untuk mengatasi tingginya tingkat pengangguran demi kemajuan perekonomian, dimana pemerintah harus mengikut sertakan peran pendidikan, industri besar dan kecil demi mengurangi jumlah pengangguran. Berikut dapat dilihat kondisi perkembangan tingkat pengangguran di Sumatera Barat dari tahun 2000-2020 pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2020 (Persen)

Dari gambar 1.1 diatas memperlihatkan kondisi tingkat pengangguran di Sumatera Barat dari tahun 2000 sampai tahun 2020 terlihat bahwa tingkat pengangguran cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 kondisi tingkat pengangguran di Sumatera barat tercatat paling tinggi yaitu sebesar 12.74 persen, sedangkan tingkat pengangguran terendah pada tahun 2000 yaitu sebesar 4.38 persen. Tingginya tingkat pengangguran dipicu oleh meningkatnya jumlah penduduk yang tidak disertai dengan perluasan kesempatan kerja sehingga masyarakat terpaksa harus menganggur serta rendahnya kualitas sumber daya yang dimiliki.

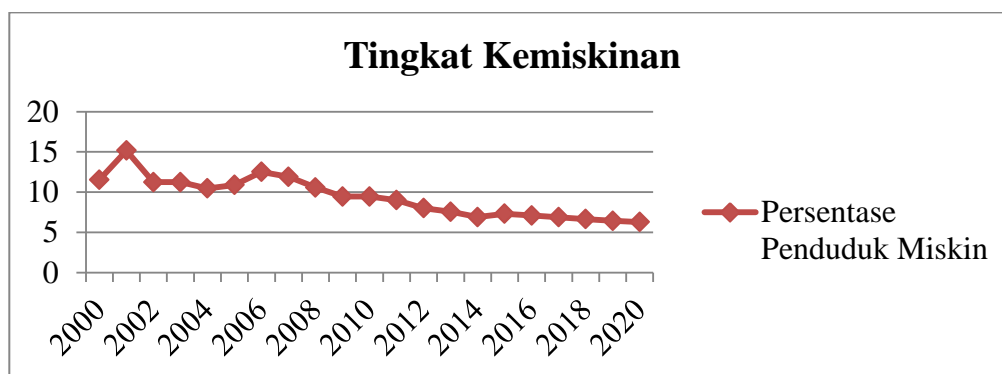
Pengangguran merupakan masyarakat yang tergolong angkatan kerja namun masih belum mendapatkan pekerjaan. Menurut Glorina & Sentosa, (2019) pengangguran disebabkan karena laju pertumbuhan penduduk (pencari kerja) lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tergolong kepada pengangguran yaitu masih belum mendapatkan pekerjaan, terkena PHK, ketidakcocokkan skill para pencari kerja, sedikitnya ketersediaan lapangan pekerjaan, kurangnya informasi lowongan pekerjaan, kurang meratanya distribusi lapangan pekerjaan serta belum maksimalnya pelatihan yang diberikan oleh pemerintah.

Dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan merupakan persoalan yang saling berkaitan dengan pengaruh positif, jika pengangguran meningkat maka secara otomatis kemiskinan akan ikut meningkat, begitupun sebaliknya. Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti memiliki pekerjaan dan pendapatan, dengan pendapatan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup, dan jika kebutuhan hidup sudah terpenuhi, maka tidak ada yang miskin, sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah (Yacoub, 2013). Dimana kemiskinan secara tidak langsung dapat menjadi penentu serta faktor dominan yang mempengaruhi persoalan kemanusiaan seperti kebodohan, ketelantaran, keterbelakangan serta banyak hal yang negatif lainnya.

Kemiskinan merupakan sumber dari berbagai permasalahan dan keterbelakangan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Menurut Ahmad & Triani, (2019) menyatakan tingkat kemiskinan menjadi masalah yang cukup serius di Sumatera Barat. Dimana kemiskinan sendiri menjadi tolak ukur untuk mengukur perekonomian di suatu daerah. Oleh sebab itu, kemiskinan masih menjadi masalah pokok yang harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, meski tren penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan ternyata masih cukup tinggi. Sedangkan menurut Esquivel dalam Ramos dkk, (2020) Menekankan bahwa kegagalan untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan mempengaruhi kesejahteraan individu dan memberikan dampak negatif pada perekonomian seperti, melemahkan pasar domestik, menghasilkan ketidaksempurnaan pasar keuangan, mengurangi usaha kecil kapasitas investasi, dan menciptakan gangguan dalam keputusan akumulasi modal manusia. Terutama kualitas hidup orang-orang dengan pendapatan rendah memburuk selama periode tersebut karena masih adanya kemiskinan dan ketimpangan. Dapat dilihat bukti empiris menunjukkan bahwa terus-menerus kedua fenomena tersebut meningkatkan angka kejahatan Coccia, (2018) dan mengakibatkan kesehatan yang buruk (Pickett & Wilkinson, 2015).

Ditengah pesatnya perkembangan perekonomian yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat, persentase penduduk miskin mengalami fluktuasi dari tahun

ketahun, oleh karena itu untuk mengukur tingkat kemiskinan di Sumatera barat dapat dilihat dari persentase penduduk miskin tahun 2000-2020 seperti pada gambar 1.2



Gambar 1.2 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000 - 2020 (persen)

Berdasarkan gambar 1.2 memperlihatkan kondisi pergerakan tingkat kemiskinan yang diukur melalui persentase penduduk miskin di Sumatera Barat dari tahun 2000 hingga 2020 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 persentase penduduk miskin Sumatera Barat mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 15,16 persen, namun pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2020 menunjukkan pergerakan penurunan persentase penduduk miskin di setiap tahun meskipun ada juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun namun tidak setinggi di tahun 2001. Pada tahun 2020 persentase penduduk miskin mengalami penurunan yang signifikan sebesar 6.28 persen dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, ini menunjukkan persentase penduduk miskin Sumatera barat mencapai level terendahnya dalam dua dekade terakhir.

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan, dimana lingkaran kemiskinan merupakan suatu keadaan yang saling mempengaruhi

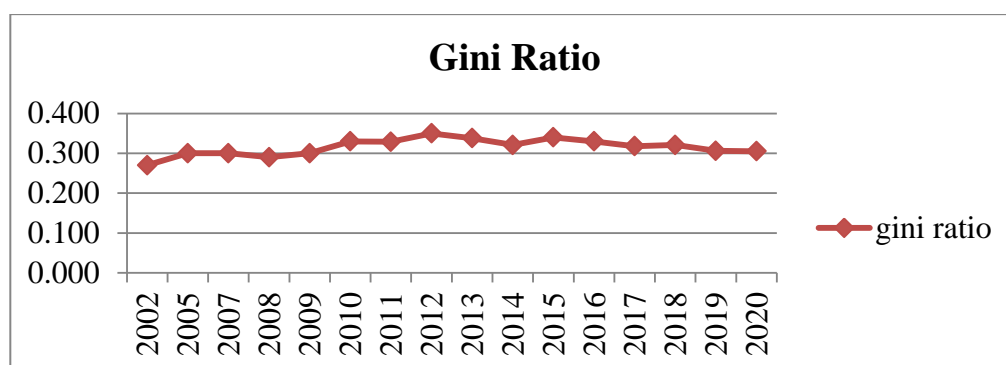
dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesulitan dalam mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik, disebabkan adanya keterbelakangan atau ketertinggalan sumber daya manusia, ketidak sempurnaan pasar dan kurangnya modal sehingga menyebabkan rendahnya produktifitas, yang akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang akan mereka terima (Kuncoro, 1997).

Menurut Bellinger, (2015) menyatakan konsep dalam pengukuran kemiskinan yaitu multidimensi, multidefenisi dan alternatif. Secara umum kemiskinan dapat diukur dalam dua dimensi yaitu dimensi income atau kekayaan, dalam dimensi ini tidak hanya diukur dari rendahnya pendapatan yang diterima karena pendapatan rendah biasanya bersifat sementara, tetapi juga diukur melalui kepemilikan harta kekayaan seperti lahan bagi petani kecil dan melalui akses jasa pelayanan publik, sedangkan dimensi non-faktor keuangan ditandai dengan adanya ketidakberdayaan yang juga dapat menimpa berbagai rumah tangga berpenghasilan rendah.

Menurut Arsyad, (2017) masalah pemerataan pendapatan juga berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan. Oleh sebab itu upaya untuk mengurangi kemiskinan agar ketimpangan pendapatan yang terjadi semakin rendah. Kemiskinan memiliki korelasi dengan ketidaksetaraan pendapatan. Selain itu ketimpangan pendapatan dapat berkurang melalui pengangguran dan kemiskinan. Sedangkan menurut pendapat Wahyuni & Monika, (2017) dan Gregorio & Lee, (2002) mengatakan bahwa pembagian pendapatan yang

merata dipengaruhi oleh peran penting dari pencapaian pendidikan yang lebih tinggi dan penyaluran pendidikan seimbang.

Masalah ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang cukup serius karena ketimpangan pendapatan menyebabkan terjadinya kemiskinan dan pengangguran. Menurut Bandyopadhyay, (2018) menjelaskan bahwa indeks gini secara luas telah digunakan sebagai untuk mengukur ukuran tren ketimpangan pendapatan. Berikut gambar 1.3 menjelaskan kondisi perkembangan Gini Ratio di Provinsi Sumatera barat pada periode tahun 2000-2020.



Gambar 1.3 Gini Ratio Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000 - 2020 (Persen)

Pada gambar 1.3 menunjukkan kondisi pergerakan gini ratio di Provinsi Sumatera Barat yang mengalami fluktuasi dari tahun 2000 sampai tahun 2020. Pada tahun 2002 gini ratio mengalami penurunan yang sebesar 0.270 poin, namun di tahun 2012 mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 0.350 poin di bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ketimpangan pendapatan yang terjadi di Sumatera Barat pada beberapa tahun terakhir disebabkan karena adanya kesenjangan penduduk antara yang kaya dan miskin yang semakin meluas. Menurut (Ahmad & Triani, 2019) di Provinsi

Sumatera Barat ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan yaitu, rendah rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki masing-masing individu dan menyebabkan kurangnya akses untuk mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak, ketidakmerataan akses pembangunan antar daerah baik dikota maupun di desa yang dapat memperlambat akses masyarakat untuk melakukan aktifitas dan mobilitas.

Keterkaitan antara pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yaitu berawal dari dampak buruk yang disebabkan oleh pengangguran, yakni menjadi berkurangnya jumlah pendapatan masyarakat yang mana ini menjadikan berkurangnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Apabila kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan dikarenakan tidak bekerja maka akan berpeluang besar terjebak dalam kemiskinan dikarenakan tidak mempunyai pendapatan. Jika permasalahan mengenai pengangguran tidak lekas untuk ditangani, maka dapat menimbulkan suatu keresahan sosial yang berdampak negatif bagi kesejahteraan masyarakat serta berpengaruh pada pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Sehingga, pengangguran dapat dikatakan salah satu penyebab meningkatnya kemiskinan di Sumatera Barat.

Berdasarkan fenomena perkembangan data dari variabel pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Dimana tingginya tingkat pengangguran di Sumatera Barat tidak dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, hal ini dapat dilihat dari data tahun 2020 pengangguran yang relatif tinggi sedangkan kemiskinan relatif rendah. Namun rendahnya tingkat

kemiskinan dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan, hal ini dilihat dari data tahun 2020 dimana tingkat kemiskinan yang relatif rendah dan ketimpangan pendapatan juga relatif rendah. Dan rendahnya ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pengangguran, hal ini dapat dilihat dari data tahun 2020 dimana dengan rendahnya ketimpangan pendapatan tidak dapat memperbaiki tingkat pencapaian pengangguran, karena tingkat pengangguran masih terbilang cukup tinggi dan masih jauh dari target yang direncanakan pemerintah Sumatera Barat.

Berdasarkan data dan fenomena yang sudah diuraikan diatas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian secara statistik apakah variabel pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan antara variabel maka perlu dibuktikan suatu penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Kausalitas Antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat korelasi antara pengangguran dengan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat
2. Apakah terdapat korelasi antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

3. Apakah terdapat korelasi antara pengangguran dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera barat

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin dipecahkan, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara pengangguran dengan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat
2. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara pengangguran dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera barat

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penulisan penelitian ini, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi pengembangan ilmu ekonomi pembangunan teori kemiskinan, distribusi pendapatan dan pengangguran
2. Bagi pengambilan kebijakan sebagai masukan oleh pemerintah atau instansi yang bersangkutan untuk mengambil kebijakan atau keputusan
3. Bagi penelitian lebih lanjut yang meneliti tentang pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan

4. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengangguran

Salah satu aspek dalam pengukuran kinerja suatu perekonomian ialah besar kecilnya tingkat pengangguran. Berdasar paparan Blanchard dkk, (2017) mengartikan pengangguran sebagai jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, sedangkan pekerja merupakan orang yang memiliki pekerjaan, dan tingkat pengangguran yaitu rasio jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Samuelson, (2010) berpendapat bahwa pengangguran yang tinggi merupakan masalah ekonomi dan sosial. Pengangguran merupakan permasalahan sosial yang utama karena menyebabkan penderitaan yang luar biasa sebagai pekerja yang menganggur berjuang dengan pendapatan yang berkurang.

Menurut Sukirno, (2011) jenis pengangguran dapat dibedakan sebagai berikut :

- a) Pengangguran berdasarkan penyebabnya
 - 1) Pengangguran normal atau friksional. Dimana pengangguran yang disebabkan oleh adanya kesulitan mempertemukan antara pihak yang membutuhkan tenaga kerja dengan pihak yang memiliki tenaga kerja

- 2) Pengangguran siklikal. Pengangguran ini disebabkan kemunduran ekonomi yang menyebabkan perusahaan tidak mampu menampung semua pekerja yang ada. Seperti terdapatnya perusahaan lain yang sejenis dimana menjadikan operasi dan daya beli produknya dalam masyarakat menjadi mengalami penurunan.
 - 3) Pengangguran struktural. Dimana pengangguran ini penyebabnya ialah pencari pekerja tidak dapat memenuhi syarat yang ditentukan oleh perusahaan yang membuka lapangan kerja. Tidak semua industri ataupun perusahaan memiliki tingkat perekonomian yang terus berkembang maju, melainkan juga banyak didapati yang mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh beragam faktor, dimana kemunduran tersebut menjadikan kegiatan produksinya mengalami penurunan.
 - 4) Pengangguran teknologi. Pengangguran jenis ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang semakin maju dimana para pekerja dalam melakukan pekerjaannya dapat digantikan oleh teknologi yang dapat berupa mesin ataupun bahan kimia.
- b) Pengangguran berdasarkan cirinya
- 1) Pengangguran terbuka. Tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak memiliki pekerjaan, dimana pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapatkan pekerjaan padahal telah berusia secara maksimal

- 2) Pengangguran tersembunyi. Pengangguran ini terutama berasal dari sektor pertanaan dan jasa, dimana setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor
- 3) Pengangguran bermusim. Pengangguran ini terutama terdapat disektor pertanian dan perikanan. Contohnya pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur
- 4) Setengah menganggur. Dimana terjadi karena pekerja tidak memiliki pekerjaan yang penuh atau dapat dikatakan jam kerja yang dimiliki tidak sesuai dengan pekerja pada umumnya, contohnya mereka bekerja seminggu 2 hari hingga 4 hari saja.

a) Teori Pengangguran

Terdapat beberapa teori yang memaparkan terkait pengangguran di Indonesia, antara lain :

1. Teori Klasik

Teori Klasik memaparkan terkait pandangan bahwasanya pengangguran dapat dilakukan pencegahan dengan melakukan penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas, agar terdapatnya jaminan suatu permintaan yang dapat menyerap adanya keseluruhan penawaran. Berdasar pandangan klasik, adanya pengangguran disebabkan oleh misalokasi sumber daya yang sifatnya sementara dikarenakan selanjutnya dapat ditangani dengan adanya mekanisme

harga (Gilarso. 2004).

Jadi pada teori klasik apabila didapati kelebihan dalam penawaran tenaga kerja maka dapat menjadikan penurunan upah sehingga produksi perusahaan akan ikut menurun. Dalam adanya permintaan tenaga kerja yang semakin mengalami peningkatan umumnya disebabkan perusahaan dapat memperluas produksinya dikarenakan perusahaan memperoleh keuntungan yang banyak karena rendahnya biaya produksi. Adanya kenaikan tenaga kerja nantinya diharapkan dapat menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasaran jika harga cenderung stabil.

2. Teori Keynes

Teori Keynes dengan Teori Klasik memiliki perbedaan yakni berlawanan. Berdasar teori Keynes, permasalahan terkait pengangguran dikarenakan adanya permintaan agregat yang tergolong rendah. Sehingga dapat menjadi penghambat kelajuan pertumbuhan ekonomi, bukan dari rendahnya produksi melainkan rendahnya tingkat konsumsi. Keynes mengungkapkan bahwasanya hal tersebut tidak dapat langsung dilimpahkan pada mekanisme pasar bebas. Saat tenaga kerja mengalami peningkatan, upah akan mengalami penurunan sehingga ini akan menjadikan suatu kerugian dikarenakan jika upah mengalami penurunan akan menurunkan daya beli masyarakat juga atas suatu barang. Sehingga menjadikan produsen mengalami kerugian sehingga tidak dapat melakukan

penyerapan tenaga kerja.

Menurut Sukirno (2012), efek negatif yang ditimbulkan dari adanya pengangguran ialah ketiadaan suatu pendapatan dimana ini menjadikan para penganggur harus melakukan pengurangan terkait pengeluaran konsumsinya. Pengangguran yang berkepanjangan dapat menjadikan suatu efek negatif pada tingkat kemiskinan. Apabila keadaan pengangguran di suatu negara adalah sangat buruk, maka dapat menimbulkan kekacauan sosial dimana ini menjadikan adanya dampak buruk atas kesejahteraan masyarakat serta menghambat pembangunan perekonomian dalam jangka panjang. Menurut Retnowati dkk, (2015) bahwa pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan, artinya jika tingkat pengangguran meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan, dimana pengangguran berdampak dapat mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang mereka capai, karena seorang yang menganggur tidak memiliki pendapatan dan pekerjaan sedangkan kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan yaitu berkerja untuk mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu ketika mereka tidak bekerja atau menganggur akibatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik sehingga menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya, ketika kebutuhan tidak

terpenuhi dampaknya mereka berada dalam kategori penduduk miskin serta mengakibatkan jumlah penduduk miskin meningkat.

Keynes mengungkapkan bahwasanya diperlukannya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkatan permintaan agregat supaya bidang pariwisata dapat menyerap pengangguran (Soesastro, dkk, 2005). Perlu dipahami bahwasanya pemerintah hanya berfokus pada penjagaan tingkat permintaan agregat saja, sementara itu yang berperan dalam penyediaan lapangan kerja ialah sektor wisata. Dimana hal ini tujuannya guna mempertahankan pendapatan di masyarakat sehingga dapat terjaga daya belinya dan tidak memperburuk keadaan resesi sehingga dapat mengurangi tingkatan pengangguran.

Hubungan pengangguran dan kemiskinan ialah ketika masyarakat suatu daerah sudah memiliki pekerjaan maka ini dapat diartikan masyarakat daerah tersebut telah berkecukupan atau memiliki tingkatan kesejahteraan yang tinggi, tetapi apabila dalam daerah tersebut didapati masyarakat yang belum bekerja atau menganggur maka secara tidak langsung akan mengurangi tingkatan kesejahteraannya yang berpengaruh juga dalam tingkat kemiskinan (Putra & Arka, 2018).

Menurut Mankiw, (2014) pengangguran dapat diartikan sebagai seseorang yang telah berhenti untuk bekerja dalam waktu yang sementara atau sedang mencari suatu pekerjaan. Seseorang yang

sedang menganggur umumnya tidak mendapatkan pendapatan dimana semakin besarnya tingkat pengangguran di masyarakat maka akan semakin besar juga masyarakat yang tidak memiliki pendapatan. Pengangguran yang terlalu tinggi dapat menjadikan penurunan upah golongan berpendapatan rendah sehingga ini dapat menjadikan adanya peningkatan ketimpangan pendapatan (Sukirno, 2011). Kondisi seperti ini menjadikan diperlukannya lowongan pekerjaan yang lebih banyak sesuai dengan tenaga kerja yang ada sehingga dalam pembangunan pendapatan dapat teralokasi dengan merata.

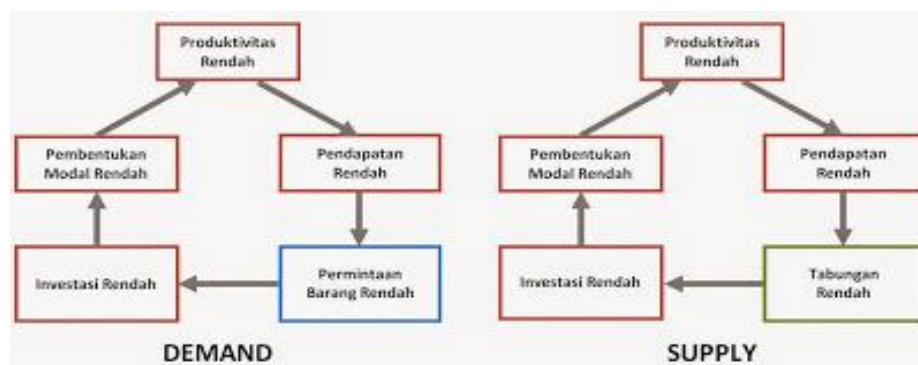
2. Kemiskinan

Tingkat kemiskinan merupakan suatu peristiwa dimana penduduk miskin tidak bisa untuk mendapatkan pinjaman, tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya dan tidak mempunyai peluang untuk melakukan penanaman modal. Oleh sebab itu tingkat kemiskinan akan bertambah luas dan akan berdampak pada rendahnya pendapatan dan standar hidup penduduk miskin yang akan menyebabkan buruknya kondisi kesehatan, nutrisi dan pendidikan serta rendahnya tingkat produktivitas ekonomi masyarakat akan menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung (Todaro & Smith, 2011).

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana terjadinya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan serta kesehatan. Sehingga

kemiskinan disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, serta sulitnya akses ke pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global, ada sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif (Machmud, 2016, p. 282).

Lingkaran setan kemiskinan adalah deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan melarat. Teori ini ditemukan oleh Ragnar Nurkse 1953 (Jhingan, 2016). Berikut gambar lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) versi nurkse :



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan

Sumber : Ragnar Nurkse 1953 (Jhingan, 2016)

Kemiskinan disebabkan adanya perangkat kemiskinan, menurut Nurkse, (2009) mengatakan perangkat kemiskinan di sebut juga dengan lingkaran setan kemiskinan yang merupakan suatu ikatan yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya dimana terdapat suatu kondisi sebuah negara tetap akan miskin serta mengalami lebih banyak kesulitan atau kesukaran dalam mencapai suatu tingkat pembangunan

yang lebih baik. Sehingga lingkaran setan kemiskinan pada mulanya disebabkan oleh rendahnya produktivitas total dalam suatu negara yang disebabkan oleh kurangnya modal dan pasar yang tidak sempurna serta rendahnya tingkat perekonomian. Selanjutnya lingkaran setan kemiskinan menggambarkan suatu kondisi dimana terdapat hambatan dalam mendorong tingginya tingkat pembentukan modal, oleh sebab itu Ada dua tahapan dalam mempengaruhi pembentukan modal yaitu tingkat tabungan dan perangsang guna menanam modal (Jhingan, 2012, p. 33).

Menurut Gamba, (2021) bahwa kemiskinan memiliki hubungan terhadap pengangguran yang mana ketika kemiskinan meningkat maka terjadi peningkatan pada pengangguran. Kaitan erat antara pengangguran dan kemiskinan dapat menjadi suatu persoalan, yang mana ketika masyarakat mengalami kemiskinan maka salah satu aspek penyebabnya adalah pengangguran, karena pengangguran dapat membawa ke kemiskinan, begitu sebaliknya ketika seseorang miskin sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam sehari-hari disebabkan karena mereka menganggur. Menurut Adenike, (2021) dalam penelitiannya bahwa kemiskinan memiliki hubungan positif dengan pengangguran, semakin banyak orang jatuh di bawah garis kemiskinan maka tingkat pengangguran meningkat.

a. Ukuran Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) untuk mengukur tingkat kemiskinan menggunakan metode dengan pendekatan kemampuan

untuk pemenuhan kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*). Dengan pendekatan yang digunakan bahwa dapat dipandang dari ketidaksanggupan dalam segi ekonomi guna memenuhi kebutuhan dasar dalam bentuk makanan dan bukan makanan yang dihitung dari segi pengeluaran. Dalam pendekatan tersebut indikator yang digunakan yaitu *Head Count Index* (HCI) merupakan jumlah atau persentase dari penduduk yang ada di bawah garis kemiskinan.

Menurut Todaro & Smith, (2011:265) memaparkan selain menggunakan pendekatan Head Count Indeks atau persentase dari penduduk yang ada di bawah garis kemiskinan, ada beberapa indikator lain yang digunakan dalam mengukur kemiskinan yaitu indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*) dan indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*). Dalam mengukur tingkat kemiskinan indeks yang sering digunakan yaitu indeks *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT) atau sering di kenal sebagai ukuran kelas kemiskinan P_{α} . Dalam menghitung indeks P_{α} menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^H \left(\frac{Y_p - Y_i}{Y_p} \right)^{\alpha} \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

- Y_p = Garis Kemiskinan
- Y_i = Pendapatan orang miskin ke-i
- i = Rata-rata pengeluaran per kapita dari penduduk yang ada di bawah garis kemiskinan
- N = Jumlah penduduk (populasi)

H = Banyaknya penduduk yang ada di bawah garis kemiskinan

Menurut Amar & Gani, (2012:33) menjelaskan kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar berupa sandang, pangan ataupun papan serta tidak ada akses pendidikan, kesehatan sanitasi, air bersih dan transportasi, tidak ada jaminan pada masa depan dan kualitas pada dan kualitas pada sumber daya manusia yang rendah dan juga terbatasnya sumber daya alam serta terbatasnya akses lapangan pekerjaan dan mata pencarian yang berkesinambungan.

b. Faktor Penentu Kemiskinan

Ditemukan banyak pandangan/pemikiran para ahli tentang faktor penyebab kemiskinan. Kuncoro (2004:120) mengemukakan bahwa:

- 1) Secara mikro, munculnya kemiskinan dikarenakan terdapatnya ketidaksamaan pola pikir sumber daya dimana ini menjadikan tidak meratanya distribusi pendapatan. Penduduk dalam golongan miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dengan kualitas yang rendah.
- 2) Kemiskinan juga terjadi dikarenakan adanya suatu perbedaan kualitas SDM, dimana SDM yang rendah berarti memiliki produktifitas yang rendah juga sehingga dalam upahnya juga rendah. Rendahnya kualitas SDM ini dikarenakan rendahnya pendidikan, nasib yang kurang dalam peruntungannya serta terdapatnya diskriminasi hingga faktor keturunan.
- 3) Kemiskinan terjadi dikarenakan perbedaan akses dalam permodalan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997) faktor yang menyebabkan terjadinya penduduk miskin dalam suatu negara dengan penghasilan rendah ialah dilatarbelakangi 2 hal, yakni rendahnya taraf kesehatan dan gizi serta lambatnya perbaikan kualitas pendidikan. Sehingga dalam menanggulangnya, usaha awal yang dapat dilakukan pemerintah ialah melakukan pemberantasan penyakit dengan memperbaiki gizi dan kesehatan masyarakat dan memperbaiki kualitas pendidikan dengan melakukan aksi pemberantasan buta huruf dan meningkatkan keterampilan pada penduduknya dari hal tersebut maka kualitas SDM dapat diperbaiki.

Menurut Riandi & Varlitya, (2020) menyatakan bahwa kemiskinan memiliki efek positif terhadap ketimpangan pendapatan. apabila terjadi kenaikan kemiskinan maka akan menaikkan ketimpangan pendapatan dan sebaliknya. Karena kemiskinan menjadi acuan yang sangat penting dalam menurunkan ketimpangan pendapatan. Miskin sering diartikan sebagai individu, yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kesempatan mereka untuk mencari pekerjaan yang layak dan menabung untuk masa depan tidak mungkin didapatkan.

3. Ketimpangan Pendapatan

Menurut Todaro, (2011:254) arti ketimpangan pendapatan ialah distribusi yang tidak sesuai dengan porsi dari pendapatan nasional secara keseluruhan yang ada diberbagai rumah tangga dalam suatu negara. Ketimpangan pendapatan secara sederhananya dapat diungkapkan sebagai

perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat dimana ini menjadikan adanya perbedaan yang signifikan terkait pendapatan antar golongan masyarakat. Akibatnya orang kaya akan semakin kaya dan orang miskin akan semakin miskin.

Menurut Le, (2008) ketimpangan pendapatan yang rendah mengarah kemiskinan yang rendah. Pengurangan kemiskinan juga dapat mengurangi ketimpangan di suatu Negara. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti PDB per kapita, rasio investasi terhadap PDB, keterbukaan perdagangan dan ukuran modal manusia seperti rata-rata tahun sekolah. Implikasi kebijakan utama itu, muncul dari tulisan ini yaitu bahwa berkonsentrasi pada penghapusan kemiskinan akan membantu kita untuk membangun masyarakat yang lebih adil tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Arsyad, (2015) ada beberapa hal yang menyebabkan ketimpangan pendapatan di Negara sedang berkembang :

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mengakibatkan penurunan pendapatan perkapita di Negara berkembang
2. Inflasi dimana adanya penambahan pendapatan tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan penambahan produksi barang
3. Tidak meratanya pembangunan tiap daerah
4. Investasi yang cenderung banyak pada proyek yang padat modal dari kerja tambahan besar dibanding dengan persentase pendapatan yang

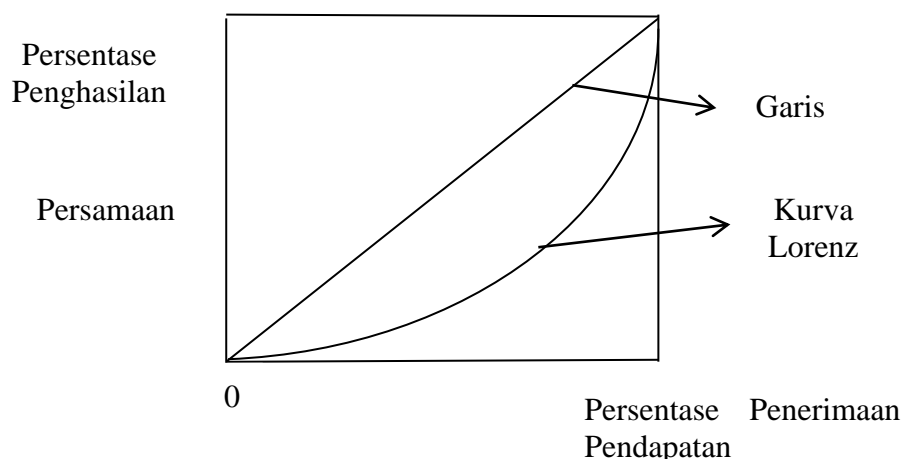
asalanya dari kerja, sehingga menjadikan adanya penambahan pengangguran

5. Rendahnya mobilitas sosial
6. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang menjadikan adanya kenaikan harga barang hasil industri guna melindungi usaha golongan kapitalis
7. Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) Negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan Negara-negara maju, sebagai akibat ketidak elastisan permintaan Negara-negara maju terhadap barang-barang ekspor Negara sedang berkembang
8. Hancurnya industri kerajinan rakyat seperti industri rumah tangga.

a. Indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan

1) Kurva Lorenz

Kurva Lorenz yaitu kurva yang menggambarkan perbedaan distribusi ukuran pendapatan dari pemerataan sempurna, yang menunjukkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase pendapatan total yang sebenarnya mereka peroleh misalnya selama satu tahun. Pada gambar 2.2 dapat dilihat jumlah penerima pendapatan ditempatkan pada sumbu horizontal dalam bentuk persentase kumulatif, sedangkan pada sumbu vertikal terlihat bagian pendapatan total yang diterima oleh setiap persentase jumlah penduduk. Kedua sumbu tersebut dikumulatifkan sampai dengan 100 persen dengan demikian kedua sumbu tersebut sama panjang.



Gambar 2.2 Kurva Lorenz

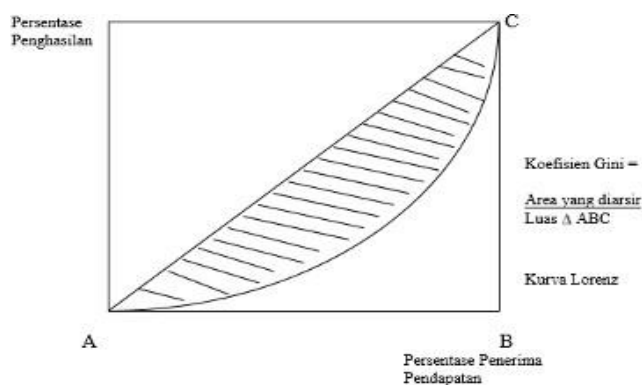
Sumber : Todaro dan Smith (2011)

Kurva Lorenz menggambarkan semakin jauh kurva lorenz melengkung dari garis diagonal (garis pemerataan sempurna)

semakin besar tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi, sebaliknya semakin dekat kurva Lorenz dengan garis diagonal semakin kecil tingkat ketimpangan pendapatan (Todaro & Smith, 2011).

2) Koefisien Gini

Koefisien gini digunakan untuk mengukur tingkat relatif ketimpangan pendapatan suatu Negara diperoleh dengan menghitung rasio dari bidang yang berbeda di antara bidang diagonal dan kurva Lorenz kemudian dibagi dengan total bidang setengah bujur sangkar tempat kurva itu terletak. Rasio ini dikenal dengan nama Rasio Konsentrasi Gini (*Gini Concentration Ratio*) atau Koefisien Gini (*Gini Coefficient*).



Gambar 2.3 Kurva Koefisien Gini

Sumber : Todaro dan Smith (2011)

Koefisien gini merupakan ukuran ketimpangan agregat yang berkisar dari 0 (kemerataan sempurna) sampai dengan 1 (ketimpangan sempurna). Koefisien gini bagi negara-negara yang distribusi pendapatannya sangat timpang berada pada 0,50 dan 0,70,

sedangkan bagi Negara-negara yang distribusi pendapatannya merata memiliki koefisien gini antara 0,20 dan 0,30. Semakin tinggi nilai koefisien semakin tinggi pula tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, sebaliknya semakin rendah nilai koefisien gini semakin merata pula ketimpangan distribusi pendapatan.

Menurut Simon Kuznet menyatakan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan secara tidak langsung dengan kemiskinan. Hubungan secara tidak langsung yaitu melalui pertumbuhan ekonomi. Pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat maka juga dapat meningkatkan ketimpangan, mereka yang terkena dampak dari peningkatan ketimpangan dapat dikatakan miskin sehingga dampak negatif pertumbuhan terhadap ketimpangan juga mengarah pada peningkatan kemiskinan dan juga adanya hubungan positif antara tingkat ketimpangan dan kemiskinan yang mempengaruhi suatu negara (Kuncoro, 2004).

Menurut Ogbeide & Agu, (2015) dalam penelitiannya hubungan antara ketimpangan pendapatan dengan pengangguran, dimana semakin tinggi ketimpangan pendapatan maka akan meningkatkan pengangguran, hal ini disebabkan dimana jika terjadi ketimpangan pendapatan dalam pekerjaan maka akan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran yang selanjutnya mengarah pada ketimpangan pendapatan serta meningkatnya profil kemiskinan di Negara tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan ini tentunya penulis memerlukan sebuah penelitian empiris yang sejenis atau kajian terdahulu guna mendukung sebagai sebuah referensi dalam melihat apakah penelitian ini mendukung ataupun tidak dari penelitian yang terdahulu.

1. Harlik,dkk (2013) menyatakan bahwasanya hubungan antara tingkat kemiskinan dengan pengangguran mempunyai korelasi yang negatif serta rendah dikarenakan pengangguran di Kota Jambi mayoritasnya dari pengangguran yang terdidik serta banyak dijumpai tenaga kerja yang pekerjaannya tidak sesuai dengan bidangnya.
2. Syafti, (2021) menyatakan kemiskinan yang terjadi di Negara berkembang tidak hanya disebabkan oleh pengangguran, namun juga disebabkan oleh kualitas sumber daya seseorang karena jika kualitas sumber daya seseorang rendah, produktivitasnya juga rendah yang pada gilirannya menerima upah yang rendah, jadi tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
3. Ogbeide & Agu, (2015) menyatakan bahwa ada keterkaitan langsung antara kemiskinan dan ketimpangan serta keterkaitan tidak langsung antara keduanya melalui pengangguran yang menyebabkan ketimpangan dan ketimpangan menyebabkan kemiskinan.
4. Okorie & Anowor, (2017) menyatakan bahwa pengangguran merupakan salah satu penyebab kemiskinan di Negeria mekanisme Koreksi Kesalahan (ECM) menunjukkan bahwa ketidakseimbangan jangka

pendek dalam perekonomian dapat dikembalikan ke keseimbangan dalam jangka panjang dengan miskin kecepatan penyesuaian 6%.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai konsep dalam memberikan penjelasan, pengungkapan serta menunjukkan persepsi antara keterkaitan variabel yang akan dilakukan penelitian didasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan.

Pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan, artinya semakin besar jumlah pengangguran maka akan berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan. Hal ini disebabkan pengangguran tidak mempunyai pekerjaan dan tidak memiliki pendapatan sehingga ia tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga ia dikategorikan sebagai penduduk miskin. Kemiskinan berhubungan positif terhadap pengangguran disebabkan karena semakin tinggi angka kemiskinan suatu daerah, maka hal tersebut menggambarkan tingginya tingkat pengangguran di daerah tersebut. Karena penduduk miskin merupakan mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki penghasilan.

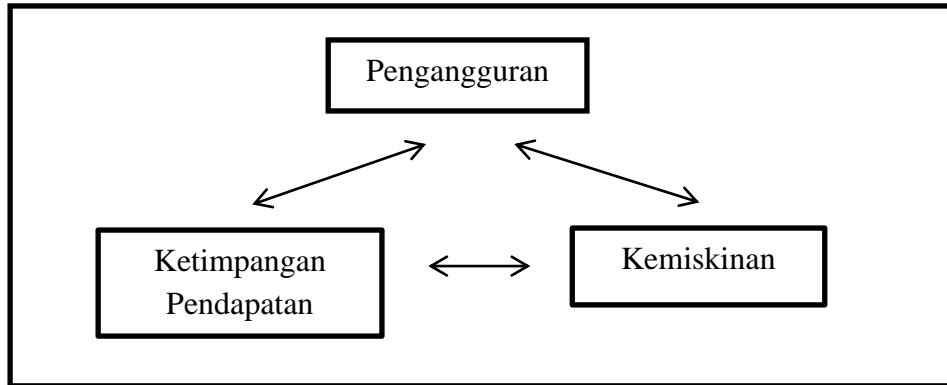
Ketimpangan pendapatan memiliki hubungan terhadap kemiskinan, ketika ketimpangan pendapatan meningkat maka secara langsung dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Negara berpendapatan menengah kebawah begitupun sebaliknya, hal ini dibuktikan dimana tingkat kemiskinan diukur dengan pendapatan perkapita di suatu Negara. Jika pendapatan perkapita disuatu Negara menurun maka akan mengakibatkan meningkatnya

kemiskinan, sehingga terjadinya ketimpangan pendapatan di suatu Negara antara penduduk yang berpendapatan rendah dengan penduduk yang berpendapatan tinggi.

Kemiskinan memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan dimana semakin tinggi kemiskinan maka tingkat ketimpangan pendapatan juga akan tinggi serta sebaliknya. Karena disebabkan oleh kemiskinan di ukur dari pendapatan perkapita, jika pendapatan perkapita penduduk miskin menurun yang berarti kemiskinan meningkat ini menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi antara penduduk pendapatan rendah dengan penduduk yang berpendapatan tinggi.

Pengangguran mempunyai dampak positif bagi tingkat ketimpangan pendapatan, dimana hal ini menunjukkan apabila didapati tingkat pengangguran yang rendah maka pendapatan perkapita akan mengalami kenaikan sehingga ini akan berpengaruh pada penurunan tingkat pendapatan suatu daerah. Ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap pengangguran, dimana semakin tinggi ketimpangan pendapatan maka akan meningkatkan pengangguran, hal ini disebabkan dimana jika terjadi ketimpangan pendapatan dalam pekerjaan akan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran yang selanjutnya mengarah pada ketimpangan pendapatan serta meningkatnya profil kemiskinan di Negara tersebut

Untuk lebih jelasnya bagaimana korelasi antara variabel pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan pada penelitian ini maka bisa dilihat pada gambar dalam kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat

D. Hipotesisi

Berdasarkan jawaban untuk sementara dari permasalahan yang sudah dikemukakan, maka bisa dirumuskan hipotesis seperti berikut:

1. Terdapat korelasi antara pengangguran dengan kemiskinan di Sumatera Barat
 $H_0 : \rho_1 = 0$
 $H_a : \rho_1 \neq 0$
2. Terdapat korelasi antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan di Sumatera Barat
 $H_0 : \rho_2 = 0$
 $H_a : \rho_2 \neq 0$
3. Terdapat korelasi antara pengangguran dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat
 $H_0 : \rho_3 = 0$
 $H_a : \rho_3 \neq 0$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dari suatu permasalahan. Analisis deskriptif yang akan digunakan meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum dan koefisien variasi. Penelitian ini untuk melihat dan menganalisis hubungan yang erat tentang pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain atau variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antar variabel.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat dengan rentang waktu selama 21 menggunakan data time series tahunan dari tahun 2000-2020. Jenis penelitian ini ialah studi Pustaka dimana data yang dianalisa didapatkan dari publikasi oleh instansi terkait yakni asalnya dari Badan Pusat Statistik (BPS).

C. Jenis Data dan Sumber Data

1. Berdasarkan Cara Meperolehnya

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari Lembaga resmi Badan Pusat Statistik (BPS),

yang dapat dilihat dari website Lembaga yang bersangkutan yakni <https://sumbar.bps.go.id/>

2. Berdasarkan Sifatnya

Dilihat dari sifat datanya maka data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu data kuantitatif yakni data dalam bentuk angka-angka dimana menunjukkan perkembangan Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan dari tahun 2000-2020.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat menganalisis permasalahan yang diinginkan sehingga dibutuhkan data yang akurat. Cara-cara yang dilakukan untuk mendapatkan data yakni sebagai berikut.

1. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai instansi-instansi yang terkait diantaranya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat.
2. Studi kepustakaan yang bisa dilakukan di Universitas Negeri Padang.
3. Tulisan maupun penggunaan dari sistem komunikasi internet yang berkaitan pada penelitian yang dilakukan.

E. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas terkait bagaimana konsep yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengangguran

Pengangguran merupakan penduduk yang dalam usia kerja namun belum mendapatkan pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran pada penelitian ini yaitu tingkat pengangguran terbuka yang diperoleh dari BPS Sumatera Barat dari tahun 2000-2020.

2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan ataupun kesehatan untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemiskinan pada penelitian ini yaitu persentase penduduk miskin dalam satuan persen, yang diperoleh dari BPS Sumatera Barat dari tahun 2000-2020.

3. Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan ialah perbedaan terkait pendapatan yang diterima masyarakat dimana menjadikan adanya perbedaan pendapatan antara golongan yang ada di masyarakat tersebut. Indikator yang digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan dalam penelitian ini yaitu gini ratio dalam satuan poin, yang diperoleh dari BPS Sumatera Barat dari tahun 2000-2020.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk menggambarkan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi rata-rata, nilai maksimum dan minimum, standar deviasi, dan koefisien variasi.

2. Analisis Induktif

a. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y menggunakan korelasi product moment. Keberartian hubungan antara variabel dinyatakan dengan koefisien korelasi (r).

1) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi secara normal atau tidak maka sebelum pemakaian statistik dilakukan uji normalitas.

Uji ini dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov test dengan persamaan sebagai berikut (Santoso, 2000)

$$D = \sup_x [F_n(x) - F_0(x)] \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana :

D = nilai deviasi absolut maksimum antara $F_n(x)$ dan $F_0(x)$

Kriteria dalam pengujian normalitas sebagai berikut.

Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka nilai distribusi data normal

Jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka nilai distribusi data tidak normal

b. Uji Korelasi

Korelasi bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua variabel penelitian. Hubungan (korelasi) antara dua variabel dilambangkan dengan huruf (r) yang merupakan lambang dari koefisien korelasi Pearson (Asra & Sutomo, 2014). *Korelasi Perason Product Moment (r)* untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikan (dependent). Teknik analisis Pearson Product Moment termasuk teknik statistic parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan data berdistribusi normal (Riduwan, 2009). Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan maka dapat diturunkan persamaan fungsi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - (\sum_{i=1}^n X_i)(\sum_{i=1}^n Y_i)}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - (\sum_{i=1}^n X_i)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2}}$$

Dimana

r_{xy} = koefisien korelasi

n = banyak pengamatan sampel

Korelasi *Pearson Product Moment* dilambangkan (r) dengan ketentuan interval nilai r ($-1 \leq r \leq +1$). Jika nilai r = +1 artinya memiliki hubungan (korelasi) yang positif sempurna, jika r = 0 artinya tidak memiliki hubungan (korelasi) sama sekali, dan jika r = -1 artinya memiliki hubungan (korelasi) yang negatif sempurna.

Analisis korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan program SPSS versi 17.0 yang dilambangkan dengan r . Setelah r_{hit} didapatkan maka dibandingkan dengan r_{tab} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan hasil

- a. Jika hasil Pearson Correlation $> r_{tab}$ maka dinyatakan ada hubungan yang signifikan atau H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika hasil Pearson Correlation $< r_{tab}$ maka dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan atau H_0 diterima dan H_a ditolak

Nilai Koefisien Korelasi (r)	Interpretasi Korelasi
0,90–1,00 (-0,90 – -1,00)	Sangat kuat (positif /negatif)
0,70–0,90 (-0,70 – -0,90)	Kuat dan (positif /negatif)
0,50–0,70 (-0,50 – -0,70)	Sedang dan (positif /negatif)
0,30–0,50 (-0,30 – -0,50)	Rendah dan (positif /negatif)
0,00-0,30 (-0,00- -0,30)	Korelasi sangat rendah atau hampir tidak ada korelasi

c. Uji t

Uji t pada korelasi ditentukan oleh besarnya nilai korelasi dan banyaknya pasangan sampel dalam penelitian. Nilai t pada korelasi yaitu:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \dots\dots\dots(3.2)$$

dimana

r = koefisien korelasi

n = jumlah tahun pengamatan

Nilai t pada pengamatan tersebut kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan degree of freedom $n-2$

Kriteria pengujian :

- 1) Jika $t_{hit} \geq t_{tab}$ atau $-t_{hit} < -t_{tab}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial
- 2) Jika $t_{hit} < t_{tab}$ atau $-t_{hit} \geq -t_{tab}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh variabel terikat secara parsial.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Wilayah Penelitian

1. Gambar Umum Wilayah Sumatera Barat

Sumatra Barat merupakan suatu provinsi yang terletak di Pulau Sumatra dengan ibu kotanya ialah Padang. Provinsi ini terletak di sepanjang pesisir bagian barat Sumatra dimana sebelah timur terdapat dataran tinggi Bukit Barisan serta sekelilingnya didapati sejumlah pulau salah satunya ialah Kepulauan Mentawai. Provinsi Sumatra Barat ini memiliki wilayah dengan luas 42.012,89 km² dimana berbatasan dengan 4 provisini lainnya seperti, Jambi, Bengkulu, Sumatra Utara dan Riau. Sumatra Barat memiliki penduduk yang mayoritas dengan etnis Minangkabau. Pada tahun 2020, penduduk Sumatra Barat sejumlah 5.534.472 jiwa dimana didominasi penduduk dengan agama Islam. Sumatra Barat terdiri atas 12 Kabupaten dan 7 Kota dimana pembagian wilayah administratifnya setelah kecamatan di seluruh kabupaten kecuali Kepulauan Mentawai yang diberi nama sebagai “nagari”.

Dari wilayah Sumatra Barat, sejumlah 45,17% masih dalam kawasan hutan lindung. Sumatra Barat memiliki iklim tropis dimana suhu udaranya cukup tinggi yakni diantara 22,6 °C hingga 31,5 °C. Provinsi ini juga dilalui garis katulistiwa tepatnya pada daerah Bonjol, Pasaman. Pada provinsi ini memiliki banyak sungai besar dimana muaranya pada pantai timur Sumatra, yakni sungai Batang Hari, Siak, Inderagiri dan Kampar

sedangkai sungai yang muaranya pada pesisir barat ialah sungai batang anai, batang tarusan dan batang arau.

Sumatera Barat memiliki sejumlah 29 gunung yang terdapat pada 7 Kabupaten dan Kota, diantaranya Gunung Kerinci yang ada di Kabupaten Solok Selatan yang merupakan gunung paling tinggi (2.805 m). Gunung lainnya ialah Gunung Tandikat dan Gunung Talang. Selain gunung, Sumatera Barat juga memiliki danau dengan jumlah yang banyak. Danau terluas adalah Singkarak di Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar, disusul Maninjau di Kabupaten Agam. Dengan luas mencapai 130,1 km², Singkarak juga menjadi danau terluas kedua di Sumatera dan Kesebelas di Indonesia. Danau lainnya terdapat di Kabupaten Solok yaitu Danau Talang dan Danau Kember.

Adapun struktur pada jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Sumatera Barat, dimana jumlah penduduk laki-laki sebesar 2,79 juta jiwa (50,35 %), sedangkan jumlah penduduk perempuan di Sumatera barat sebanyak 2,75 juta jiwa (49,65 %) Rasio jenis kelamin beragam berdasarkan kelompok usia dimana yang mana rasio paling tinggi pada kelompok umur 0-9 tahun (108) dan paling rendah pada kelompok umur > 75 tahun (61) dimana ini terindikasi bahwasanya jumlah penduduk lansia perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Mayoritas penduduk di Sumatera Barat Bergama islam dengan persentasenya pada tahun 2021 sebanyak 5,46 juta jiwa atau 97,6 persen penduduk Ranah Minang beragama islam.

B. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Variabel Penelitian

a. Pengangguran di Sumatera Barat

Persoalan pengangguran yang lebih besar berkaitan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang lambat, ketidak mampuan pertumbuhan apa pun dalam menghasilkan proporsi pekerjaan yang sepadan dan kurangnya sisi penawaran dan permintaan di sektor pertanian.

Pengangguran di Sumatera Barat diduga penyebabnya oleh beragam hal, seperti jumlah pertumbuhan penduduk yang meningkat, lahan pertanian yang sempit karena banyaknya lahan berbukit sehingga petani kesulitan dalam membuat lahan pertanian guna bercocok tanam dikarenakan daerah pada perbukitan rawan terkena longsor, jumlah unit usaha yang sedikit, inflasi dikarenakan adanya kenaikan harga dimana mengurangi output dimana ini menjadikan penurunan tenaga kerja, upah turun yang menjadikan tenaga kerja memilih menganggur dibanding bekerja. Dimana data tingkat pengangguran pada Sumatera Barat pada tahun 2000-2020 dapat diamati dalam tabel 4.1.

Pada tabel 4.1 dapat dilihat kondisi pengangguran di Sumatera Barat dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2020. Berdasar data tersebut pengangguran yang terjadi di Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 kondisi pengangguran di Sumatera Barat tercatat tertinggi yaitu sebesar 12.74 persen. Ini merupakan kondisi pengangguran yang tertinggi di Sumatera Barat, hal ini dipicu

karena meningkatnya jumlah penduduk yang tidak diikuti dengan perluasan kesempatan kerja sehingga masyarakat yang terpaksa harus menganggur, sementara itu pengangguran terendah tercatat pada tahun 2000 yaitu sebesar 4.38 persen.

Tabel 4.1 Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat dari Tahun 2000-2020

No	Tahun	Tingkat Pengangguran (persen)	No	Tahun	Tingkat Pengangguran (persen)
1	2000	4.38	11	2011	8.02
2	2001	8.74	12	2012	6.65
3	2002	9.62	13	2013	7.02
4	2003	10.38	14	2014	6.50
5	2004	12.74	15	2015	6.89
6	2006	8.04	16	2016	5.09
7	2007	10.31	17	2017	5.58
8	2008	8.04	18	2018	5.66
9	2009	7.97	19	2019	5.38
10	2010	6.95	20	2020	6.88
		Mean	7.54		
		STD	2.06		
		KV (%)	0.27		

Apabila dicermati tentang rata-rata tingkat pengangguran di Sumatera Barat dari tahun 2000 sampai tahun 2020 yaitu sebesar 7.54 persen, berarti total tingkat pengangguran di Sumatera Barat per tahun selama periode pengamatan sebesar 7.54 persen. Artinya adanya tren positif pergerakan pengangguran di Sumatera Barat selama periode pengamatan. Standar deviasi tingkat pengangguran di Sumatera Barat yaitu sebesar 2.06 persen per tahun hal ini menunjukkan besar jarak setiap titik data tingkat pengangguran dengan nilai rata-rata tingkat pengangguran tersebut. Sedangkan nilai koefisien variasi data tingkat

pengangguran sebesar 0.27 persen maka tingkat variasinya tergolong rendah.

b. Kemiskinan di Sumatera Barat

Kemiskinan merupakan salah satu indikator tercapainya keberhasilan maupun kegagalan dari perencanaan pembangunan dan perekonomian suatu daerah, serta kemiskinan juga dapat menggambarkan kondisi masyarakat di suatu daerah. Tingginya tingkat kemiskinan maka akan berdampak kepada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan begitupun sebaliknya, rendahnya tingkat kemiskinan maka hal ini menggambarkan cukup tingginya kesejahteraan masyarakat di suatu daerah tersebut.

Kemiskinan dimana suatu keadaan ketidakmampuan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya untuk mencapai kehidupan yang lebih layak. Oleh sebab itu dapat mengakibatkan rendahnya pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara, karena dalam mewujudkan pembangunan ekonomi harus menciptakan kesejahteraan masyarakat. Namun, dengan adanya kemiskinan ini berarti tidak terciptanya kesejahteraan masyarakat yang akan berdampak terhadap rendahnya pembangunan ekonomi daerah atau Negara.

Di Sumatera Barat kemiskinan merupakan suatu masalah besar yang sampai saat sekarang belum dapat diatasi. Beberapa faktor yang menyebabkan tingkat kemiskinan seperti rendahnya pendidikan masyarakat dan semakin melebarnya pemerataan pendapatan yang di peroleh masyarakat. Tinggi atau rendahnya pencapaian masyarakat

dalam pendidikan dapat mempengaruhi masyarakat untuk keluar dari garis kemiskinan atau sebaliknya berada dalam garis kemiskinan. Selain tingkat pendidikan, ketimpangan pendapatan juga dapat mempengaruhi seseorang untuk tetap berada pada garis kemiskinan atau keluar dari garis kemiskinan, dimana ini tergantung pada besar atau kecilnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Dan beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan seperti nilai tukar petani, tingkat pengangguran terbuka, inflasi, bantuan pemerintah dan lain-lain yang dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kemiskinan. Berikut untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 4.2 tentang kondisi perkembangan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 4.2 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000 - 2020

No	Tahun	Kemiskinan (persen)	No	Tahun	Kemiskinan (persen)
1	2000	11.53	12	2011	8.99
2	2001	15.16	13	2012	8.00
3	2002	11.24	14	2013	7.56
4	2003	11.24	15	2014	6.89
5	2004	10.46	16	2015	7.31
6	2005	10.89	17	2016	7.09
7	2006	12.51	18	2017	6.87
8	2007	11.90	19	2018	6.65
9	2008	10.57	20	2019	6.42
10	2009	9.45	21	2020	6.28
11	2010	9.44			
Mean			9.35		
STD			2.44		
KV (%)			0.26		

Berdasarkan table 4.2 dapat dilihat kondisi kemiskinan di Sumatera Barat dari tahun 2000 sampai tahun 2020 berdasarkan data tersebut kemiskinan di Sumatera Barat terus mengalami fluktuasi di setiap

tahunya. Pada tahun 2001 kemiskinan di Sumatera Barat mencapai 15.16 persen, ini merupakan tingkat kemiskinan yang paling tinggi di Sumatera Barat dalam dua dekade terakhir. Hal ini dipicu dari keterbelakangan atau ketertinggalan sumber daya manusia, ketidak sempurnaan pasar dan kurangnya modal sehingga menyebabkan rendahnya produktifitas.

Sementara itu, enam tahun terakhir kemiskinan di Sumatera Barat mengalami penurunan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2020 kemiskinan di Sumatera Barat tercatat yang paling rendah di bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 6.28 persen, ini membuktikan kemiskinan di Sumatera Barat mulai mengalami penurunan yang cukup besar. Apabila di cermati tentang rata-rata kemiskinan di Sumatera Barat dari tahun 2000 samapi dengan tahun 2020 yaitu sebesar 9.35 persen berarti kemiskinan di Sumatera Barat per tahun selama periode pengamatan sebesar 9.35 persen. artinya adanya tren positif pergerakan kemiskinan di Sumatera Barat selama periode pengamatan. Standar deviasi yaitu sebesar 2.44 persen ini menunjukkan besar jarak setiap titik data kemiskinan dengan nilai rata-rata data kemiskinan tersebut. Sedangkan nilai koefisien variasi dari kemiskinan sebesar 0.26 % maka tingkat variasinya tergolong rendah.

c. Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat

Ketimpangan pendapatan yaitu suatu keadaan dimana terjadinya kesenjangan ekonomi antara penduduk yang berpendapatan tinggi dengan penduduk yang berpendapatan rendah, dimana keadaan tersebut

dapat menggambarkan kondisi perekonomian suatu daerah. Ketimpangan pendapatan yang terjadi di Sumatera Barat disebabkan jumlah penduduk yang semakin meningkat maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan, pendidikan yang rendah akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan dimana jika pendidikan seseorang tinggi maka pendapatan yang dihasilkan akan tinggi dan begitu sebaliknya jika pendidikan seseorang rendah maka pendapatan yang dihasilkan juga rendah, serta ketersediaan informasi juga dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Berikut table 4.3 data ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2000 samapi dengan tahun 2020.

Berdasarkan tabel 4.3 memperlihatkan kondisi dari ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat pada tahun 2000 sampai tahun 2020 mengalami fluktuasi. Berdasarkan tabel tersebut ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan yang paling tinggi terjadi Pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.340 poin. kondisi ini disebabkan rendahnya rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki masing-masing individu, kurannya akses untuk mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak sehingga menyebabkan kesenjangan penduduk antara yang kaya dan miskin, ketidakmerataan akses pembangunan baik daerah dikota maupun di desa sehingga memperlambat aktifitas dan mobilitas yang dilakukan masyarakat di Sumatera Barat.

**Tabel 4.3 Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2000 - 2020**

No	Tahun	Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)	No	Tahun	Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)
1	2002	0.270	9	2013	0.338
2	2005	0.300	10	2014	0.321
3	2007	0.300	11	2015	0.340
4	2008	0.290	12	2016	0.330
5	2009	0.300	13	2017	0.318
6	2010	0.330	14	2018	0.321
7	2011	0.329	15	2019	0.306
8	2012	0.350	16	2020	0.305
Mean			0.32		
STD			0.02		
KV (%)			0.07		

Sementara itu, pergerakan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat pada tahun 2002 memiliki ketimpangan yang paling rendah sebesar 0,270 poin. Ini membuktikan pada tahun 2002 ketimpangan pendapatan mengalami pencapaian yang cukup besar. Apabila dicermati rata-rata ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat tahun 2000 samapi tahun 2020 yaitu sebesar 0.32 poin, sedangkan standar deviasi ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat yaitu sebesar 0.02 persen per tahun, hal ini menunjukkan besar jarak setiap titik data ketimpangan pendapatan dengan nilai rata-rata data ketimpangan pendapatan tersebut. Sedangkan nilai koefisien variasi data ketimpangan pendapatan tersebut sebesar 0.07 persen maka tingkat variasinyatergolong rendah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pergerakan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat hanya berkisar beberapa persen setiap pergerakannya, tidak menunjukkan pergerakan yang signifikan dalam pergerakan ketimpangan pendapatan.

2. Analisis Induktif

a. Uji Normalitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogrov-Smirnov (asym Sig-2tailed)

Variable	Signifikan	Keterangan
Pengangguran	0.200	Normal
Kemiskinan	0.200	Normal
Ketimpangan Pendapatan	0.200	Normal

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan pada tabel 4.4 pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) yang dilakukan dengan One-Sample Kolmogrov-Smirnov, diperoleh hasil bahwa semua data dari variabel pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan dalam penelitian ini yaitu normal. Karena dapat dilihat dari nilai sig > α (0,05).

b. Korelasi

1) Korelasi Pengangguran dan Kemiskinan

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi Pengangguran dan Kemiskinan

Correlations		
Variabel	Pearson korelasi (r)	Sig (2-tailed)
Pengangguran dan Kemiskinan	0.557	0.011

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil output tabel *correlations* nilai sig (2-tailed = 0,011) maka H0 ditolak dan Ha diterima sehingga diperoleh kesimpulan adanya korelasi antara pengangguran dengan kemiskinan di Sumatera Barat. Sementara nilai *pearson correlation* yaitu sebesar 0,557, artinya menunjukkan korelasi positif, jika pengangguran meningkat maka kemiskinan meningkat di Sumatera Barat dan

Sebaliknya jika kemiskinan meningkat maka tingkat pengangguran meningkat di Sumatera Barat. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,557 dapat disimpulkan bahwa nilai **korelasi sedang** karena berada pada rentang 0,50 – 0,70.

2) Korelasi Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan

Correlations		
Variabel	Pearson korelasi (r)	Sig.(2-tailed)
Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan	-0.554	0.026

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil output tabel correlations nilai sig (2-tailed = 0,026) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga diperoleh kesimpulan adanya korelasi antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan di Sumatera Barat. Sementara nilai *pearson correlation* yaitu sebesar -0,554, artinya menunjukkan korelasi negatif, jika ketimpangan pendapatan meningkat maka kemiskinan turun di Sumatera Barat dan Sebaliknya jika kemiskinan meningkat maka ketimpangan pendapatan turun di Sumatera Barat. Koefisien korelasi sebesar -0,554 dapat disimpulkan bahwa nilai **korelasi sedang** karena berada pada rentang $|0,5| - |0,7|$

3) Korelasi Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan

Correlations		
Variabel	Pearson korelasi (r)	Sig.(2-tailed)
Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan	-0.538	0.038

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil output tabel correlations nilai sig (2-tailed = 0,038) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga diperoleh kesimpulan adanya korelasi antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Sementara nilai *pearson correlation* yaitu sebesar -0,538, artinya menunjukkan korelasi negatif, jika pengangguran meningkat maka ketimpangan pendapatan turun di Sumatera Barat dan Sebaliknya jika Ketimpangan pendapatan meningkat maka pengangguran turun di Sumatera Barat. Koefisien korelasi sebesar -0,538 dapat disimpulkan bahwa nilai **korelasi sedang** karena berada pada rentang $|0,5| - |0,7|$

c. Uji t

1) Uji t Pengangguran dan kemiskinan

Untuk membuktikan korelasi antara pengangguran dan kemiskinan digunakan tabel *coeffisients* sebagai berikut

Tabel 4.8 Hasil Uji t Pengangguran dan Kemiskinan

Variabel	Nilai t_{hitung}	Sig	Ket
Pengangguran dan kemiskinan	2.923	0.011	Signifikan

Sumber : Data diolah tahun 2022

Dari pengujian nilai t yang dilakukan dengan menggunakan t_{hitung} dan menggambarkan probabilitas yang dihitung dengan $\alpha = 0,05$ $df = 21 - 2 = 19$ maka nilai t_{tabel} dalam penelitian ini adalah 2.093. Untuk mengetahui apakah pengangguran memiliki korelasi signifikan terhadap variabel kemiskinan secara parsial maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut

Hipotesis

Pada penelitian bahwa koefisien korelasi variabel pengangguran dan variabel kemiskinan memiliki arah positif dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu $2.923 > 2.093$. Maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara pengangguran dan kemiskinan di Sumatera Barat

2) Uji t Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan

Untuk membuktikan korelasi antara ketimpangan Pendapatan dan kemiskinan digunakan tabel *coefficients* sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji t Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan

Variabel	Nilai t_{hitung}	Sig	Ket
Ketimpangan Pendapatan dan kemiskinan	-2.900	0.026	Signifikan

Sumber : Data diolah tahun 2022

Dari pengujian nilai t yang dilakukan dengan menggunakan t_{hitung} dan menggambarkan probabilitas yang dihitung dengan $\alpha = 0,05$ $df = 21 - 2 = 19$ maka nilai t_{tabel} dalam penelitian ini adalah - 2.093. Untuk mengetahui apakah ketimpangan pendapatan memiliki korelasi signifikan terhadap variabel kemiskinan secara parsial maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut

Hipotesis

Pada penelitian bahwa koefisien korelasi variabel ketimpangan pendapatan dan kemiskinan memiliki arah negatif dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ yaitu $-2.900 < -2.093$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hipotesa alternatif yang diajukan dalam penelitian diterima, artinya terdapat korelasi negatif dan signifikan antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Sumatera Barat.

3) Uji t Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan

Untuk membuktikan korelasi antara pengangguran dan kemiskinan digunakan tabel *coefficients* sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji t Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan

Variabel	Nilai t_{hitung}	Sig	Ket
Pengangguran dan ketimpangan Pendapatan	-2.782	0.038	Signifikan

Sumber : Data diolah tahun 2022

Dari pengujian nilai t yang dilakukan dengan menggunakan t_{hitung} dan menggambarkan probabilitas yang dihitung dengan $\alpha = 0,05$ $df = 21-2 = 19$ maka nilai t_{tabel} dalam penelitian ini adalah -2.093. Untuk mengetahui apakah ketimpangan pendapatan memiliki korelasi signifikan terhadap variabel kemiskinan secara parsial maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut

Hipotesis

Pada penelitian bahwa koefisien korelasi variabel pengangguran dan variabel ketimpangan pendapatan memiliki arah negatif dengan nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ yaitu $-2.782 < -2.093$. Maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hipotesa alternatif yang diajukan dalam penelitian diterima, artinya terdapat korelasi negatif dan signifikan antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.

C. Pembahasan

1. Korelasi Pengangguran dan Kemiskinan di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran memiliki korelasi positif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. Semakin meningkat tingkat pengangguran di Sumatera Barat maka kemiskinan semakin meningkat di Sumatera Barat dan sebaliknya semakin meningkat kemiskinan di Sumatera Barat maka tingkat pengangguran semakin meningkat di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan di Sumatera Barat sehingga tidak memiliki penghasilan, tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik dampaknya mereka masuk dalam kategori penduduk miskin serta mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat. Dikatakan dengan tingkat pengangguran tinggi (kesempatan kerja rendah) maka tingkat kemiskinan di Sumatera Barat juga tinggi.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Okorie & Anowor, (2017) dimana dalam penelitiannya bahwa pengangguran berhubungan positif dan signifikan dengan kemiskinan dalam perekonomian. Artinya ketika pengangguran meningkat maka kemiskinan juga meningkat dalam perekonomian. Sejalan dengan temuan Retnowati dkk, (2015) bahwa pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan, artinya jika tingkat pengangguran meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan, dimana pengangguran berdampak dapat mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang mereka capai, karena seorang yang menganggur tidak memiliki pendapatan dan pekerjaan sedangkan kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan yaitu berkerja untuk mendapatkan penghasilan.

Sedangkan hasil penelitian Harlik dkk, (2013) bertolak belakang dengan hasil penelitian dimana tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan yang negatif dan rendah, dimana ini penyebabnya ialah pengangguran yang ada di Jambi ialah pengangguran terdidik dan banyak tenaga kerja yang memiliki pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang mereka, upah yang diterima oleh pekerja juga masih dalam golongan yang rendah serta tidak sesuai dengan kebutuhan yang ditanggungnya sehingga masih didapati banyak pekerja yang sudah bekerja tetapi hidupnya di bawah garis kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah di Sumatera Barat harus dapat segera memberikan solusi untuk mengatasi tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan demi kemajuan perekonomian, dimana pemerintah harus mengikut sertakan peran pendidikan, industri besar dan kecil demi mengurangi peningkatan pengangguran dan kemiskinan.

2. Korelasi Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. Semakin meningkat ketimpangan pendapatan maka kemiskinan semakin menurun di Sumatera Barat dan sebaliknya semakin meningkat kemiskinan maka ketimpangan pendapatan semakin menurun di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa ketika ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan maka kemiskinan tidak akan mengalami kenaikan di Sumatera Barat. Tingginya tingkat ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat disebabkan oleh kurangnya akses untuk mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak, ketidak merataan akses pembangunan antar daerah baik di kota maupun di desa yang dapat memperlambat akses masyarakat untuk melakukan aktifitas dan mobilitas di Sumatera Barat. Sejalan dengan temuan Syafti, (2021) menyatakan ketimpangan pendapatan tidak disebabkan oleh kemiskinan, namun disebabkan oleh tingkat upah dan tingkat pendidikan di Negara berkembang. Penelitian Andiny & Mandasari, (2017) menyatakan bahwa meningkatnya

ketimpangan pendapatan tidak meningkatkan kemiskinan di Provinsi Aceh.

Temuan Penelitian tidak sesuai dengan Le, (2008) ketimpangan pendapatan yang rendah mengarah kemiskinan yang rendah. Pengurangan kemiskinan juga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di suatu Negara. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti PDB per kapita, rasio investasi terhadap PDB, keterbukaan perdagangan dan ukuran modal manusia seperti rata-rata tahun sekolah. Implikasi kebijakan utama itu, muncul dari tulisan ini yaitu bahwa berkonsentrasi pada penghapusan kemiskinan akan membantu kita untuk membangun masyarakat yang lebih adil tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan yang harus diambil pemerintah Sumatera Barat dalam mengatasi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dengan menerapkan program dana desa yang nantinya dapat digunakan untuk infrastruktur perdesaan serta meningkatkan lapangan pekerjaan serta aktivitas ekonomi yang berkelanjutan dengan membangun usaha yang memiliki keterampilan sesuai dengan dengan kemampuan masyarakat.

3. Korelasi Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Semakin meningkat tingkat pengangguran maka ketimpangan pendapatan semakin

menurun di Sumatera Barat dan sebaliknya semakin meningkat ketimpangan pendapatan maka pengangguran semakin menurun di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa ketika pengangguran mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan tidak akan mengalami kenaikan di Sumatera Barat.

Hal ini dapat dilihat dari data dimana rendahnya ketimpangan pendapatan tidak dapat memperbaiki tingkat pencapaian pengangguran di Sumatera Barat, karena tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya yang dimiliki masyarakat serta kurangnya akses untuk mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak sehingga menyebabkan kesenjangan penduduk antara golongan masyarakat kaya dan golongan masyarakat miskin di Sumatera Barat. Menurut (Haris R, 2013) menyatakan jika terjadi kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Efriza, (2013) bertolak belakang dengan penelitian bahwa pengangguran memiliki hubungan positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan, dimana ini mengartikan bahwasanya jika pengangguran rendah maka pendapatan per kapita akan mengalami kenaikan sehingga ini dapat menjadikan penurunan pada tingkat ketimpangan pendapatan dalam suatu daerah.

Pemerintah Sumatera Barat dapat melakukan pembuatan kebijakan ekonomi atau non ekonomi dalam mengurangi tingkat penganggiran serta

ketimpangan pendapatan dengan melakukan pengoptimalan pada tiap potensi di daerah dengan berkelanjutan, yakni dengan melakukan pengembangan potensi SDM dan SDA agar penduduknya lebih produktif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan korelasi positif dan signifikan dengan kemiskinan di Sumatera Barat.
2. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki hubungan korelasi negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.
3. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengangguran memiliki hubungan korelasi negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka penelitian mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah agar menerapkan kebijakan dalam menanggulangi masalah pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan karena sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Karena kebijakan-kebijakan seperti penerapan program dana desa yang nantinya dapat digunakan untuk infrastruktur perdesaan serta meningkatkan lapangan pekerjaan serta aktifitas ekonomi yang

berkelanjutan dengan membangun usaha yang memiliki keterampilan sesuai dengan kemampuan masyarakat

2. Pemerintah harus lebih meningkatkan sektor-sektor perekonomian sehingga dapat memberikan kontribusi bagi penurunan angka kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan dan mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka
3. Diharapkan kepada penelitian lebih lanjut yang membahas hubungan kausalitas antara pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan sebagai bahan acuan agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik sehingga dapat memberikan saran yang lebih baik untuk mengatasi masalah pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenike, E. T. (2021). *Poverty , Unemployment and Insecurity Challenges in Nigeria*. 11(1), 115–136.
- Ahmad, D., & Triani, M. (2019). Analisis Kausalitas Antara Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Pendidikan di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 604. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5031>
- Amar, S., & Gani, E. (2012). *Ekonomi dalam perspektif kelembagaan*. Penerbit UNP Press.
- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 196–210.
- Arsyad, L. (2015). *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Arsyad, L. (2017). Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi. *Tersedia Secara Online Di: [Http://www. Pustaka. Ut. Ac. Id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4324-M1. Pdf](Http://www.Pustaka.Ut.Ac.Id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4324-M1.Pdf) [Diakses Di Lembang, Jawa Barat, Indonesia: 2 Oktober 2018]*.
- Asra, A., & Sutomo, S. (2014). Pengantar Statistika II: Panduan Bagi Pengajar dan Mahasiswa. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Bandyopadhyay, S. (2018). The absolute Gini is a more reliable measure of inequality for time dependent analyses (compared with the relative Gini). *Economics Letters*, 162, 135–139.
- Bellinger, W. K. (2015). *The economic analysis of public policy*. Routledge.
- Blanchard, O. J., Abel, A. B., Bernanke, B., & Croushore, D. (2017). *Macroeconomics*. Pearson UK.
- Coccia, M. (2018). Violent crime driven by income Inequality between countries. *Turkish Economic Review*, 5(1), 33–55.
- Efriza, U. (2013). Analisis Kesenjangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur di Era Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Gamba, S. L., Maijamaa, D., Goyilla, A. E., Tata, A., Polytechnic, A., Mustapha, I., & Polytechnic, A. (2021). *Unemployment and Poverty in Developing Economies: The case of Nigeria*. 4(1), 72–88.
- Glorina, A. W., & Sentosa, S. U. (2019). Analisis Kausalitas antara Migrasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 375–382.

- Gregorio, J. De, & Lee, J. (2002). Education and income inequality: new evidence from cross-country data. *Review of Income and Wealth*, 48(3), 395–416.
- HARIS R, A. (2013). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Tenun Sutra di Kabupaten Wajo*. Universitas Hasanuddin.
- Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109–120.
- Hindun., Soejoto., A., & Hariyati. (2019). *Pengaruh Pendidikan , Pengangguran , dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia: Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Soejoto, Ady Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri*. 8(3), 250–265.
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi pembangunan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Le, H. Q. (2008). The linkages between growth, poverty and inequality in Vietnam: An empirical analysis. *National Economics University, Vietnam*.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia pasca reformasi*. Erlangga.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Mikro Principles of Economics*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurkse, R. (2009). *Ragnar Nurkse: Trade and Development* (Vol. 1). Anthem Press.
- Ogbeide, E. N. O., & Agu, D. O. (2015). Poverty and Income Inequality in Nigeria: Any Causality? *Asian Economic and Financial Review*, 5(3), 439–452. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.3/102.3.439.452>
- Okorie, G. C., & Anowor, O. F. (2017). Empirical appraisal of poverty-unemployment relationship in Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Research*, 3(6), 91–97.
- Paul Samuelson, W. N. (2010). *Economics* (Nineteenth). McGraw-Hill/Irwin, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Pickett, K. E., & Wilkinson, R. G. (2015). Income inequality and health: a causal review. *Social Science & Medicine*, 128, 316–326.
- Putra, I., & Arka, S. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnaliekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(3), 416–444.
- Ramos, M. E., Gibaja-Romero, D. E., & Ochoa, S. A. (2020). Gender inequality

and gender-based poverty in Mexico. *Heliyon*, 6(1).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03322>

- Retnowati, D., Si, M., & Harsuti, S. E. (2015). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Jurnal Widjayakusuma Purwokerto*, 608–618.
- Riandi, M., & Varlitya, C. R. (2020). Pengaruh Kemiskinan Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera Indonesia. *Jurnal Ekombis*, 6(1).
- Riduwan, A. (2009). Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. *Untuk Penelitian (Administrasi Pendidikan-Bisnis-Pemerintahan-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum-Managemen-Kesehatan)*.
- Santoso, S. (2000). Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik, Jakarta: PT. *Elex Media Komputindo*.
- Sukirno, S. (2006). Teori Pengantar Ekonomi Makro. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Sukirno, S. (2011). Makroekonomi: Teori Pengantar, Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*, 333.
- Syafti, A. (2021). Causality Between Poverty, Economic Growth, Income Inequality and Unemployment in Latin America. *Seventh Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2021)*, 121–124.
- Todaro. (2006). *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I)*. erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesebelasa. *Erlangga. Jakarta*.
- Wahyuni, R. N. T., & Monika, A. K. (2017). Pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 15–28.
- Yacoub, Y. (2013). *Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*.

LAMPIRAN

A. Hasil Olahan Data

1. Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogrov-Smirnov (asymp Sig-2tailed)

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Un	Km	KP
N		20	21	16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7.5420	9.3548	.3155
	Std. Deviation	2.06270	2.44108	.02099
Most Extreme Differences	Absolute	.155	.150	.115
	Positive	.155	.150	.112
	Negative	-.067	-.104	-.115
Test Statistic		.155	.150	.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

2. Uji Korelasi

a. Hasil Uji Korelasi Pengangguran dengan Kemiskinan

Correlations		
Variabel	Pearson korelasi (r)	Sig (2-tailed)
Pengangguran dan Kemiskinan	0.557	0.011

b. Hasil Uji Korelasi Ketimpangan Pendapatan dengan Kemiskinan

Correlations		
Variabel	Pearson korelasi (r)	Sig.(2-tailed)
Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan	-0.554	0.026

c. Hasil Uji Korelasi Pengangguran dengan Ketimpangan Pendapatan

Correlations		
Variabel	Pearson korelasi (r)	Sig.(2-tailed)
Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan	-0.538	0.038

3. Uji t

a. Korelasi Pengangguran dan Kemiskinan

Variabel	Nilai t_{hitung}	Sig	Ket
Pengangguran dan kemiskinan	2.843	0.011	Signifikan

b. Korelasi Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan

Variabel	Nilai t_{hitung}	Sig	Ket
Ketimpangan Pendapatan dan kemiskinan	-2.492	0.026	Signifikan

c. Korelasi Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan

Variabel	Nilai t_{hitung}	Sig	Ket
Pengangguran dan ketimpangan Pendapatan	-2.303	0.038	Signifikan

B. Nilai t Tabel

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688